

Determinan Impor Bawang Merah di Indonesia

Ira Ruli Yanti^{1*}, Siti Hodijah², Rahma Nurjanah³

^{1,2,3} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi – Muara Bulian KM. 15, Muaro Jambi, Jambi

Diterima: 23-07-2022	Direvisi: 09-08-2022	Disetujui: 17-08-2022	Dipublikasi: 26-08-2022
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

This study analyzes the effect of shallot prices, exchange rates, and GDP on Indonesia's volume of shallot imports. The data used is time series data for the period 2000-2015. Data comes from the Central Statistics Agency (BPS), the Center for Agricultural Data and Information Systems (PUSDATIN), and the Asian Development Bank (ADB). The study's results found that prices had a positive effect, and the exchange rate had a negative effect on Indonesian shallot imports. In contrast, GDP has no significant effect on shallot imports in Indonesia.

Keywords: *import volume of shallots, onion price, exchange rate, GDP*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga bawang merah, kurs dan PDB terhadap volume impor bawang merah di Indonesia. Data yang digunakan adalah data runtun waktu periode 2000-2015. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (PUSDATIN), dan Asian Development Bank (ADB). Hasil penelitian menemukan bahwa harga berpengaruh positif dan kurs berpengaruh negatif terhadap impor bawang merah Indonesia. Sebaliknya, PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia.

Kata kunci: volume impor bawang merah, harga bawang merah, kurs, PDB

Pendahuluan

Bawang merah adalah kelompok tanaman musiman, sehingga hanya bisa diproduksi pada bulan-bulan tertentu. Oleh karena itu kebutuhan bawang merah tidak dapat dipenuhi pada saat diluar musim panen. Selain itu, bawang merah juga tidak memiliki barang substitusi yang dapat menggantikan manfaat dan kegunaannya. Hal ini menyebabkan permintaan akan bawang merah terus meningkat terutama bagi industri yang bergerak di bidang pangan. Salah satu upaya untuk mengatasi unmet demand adalah dengan mengimpor dari negara lain..

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang permintaannya cukup tinggi di Indonesia. Selama periode 2006-2010, produksi bawang merah cenderung mengalami peningkatan. Pada periode yang sama, impor bawang merah juga mengalami peningkatan. Namun, pada tahun-tahun berikutnya impor bawang merah semakin berkurang volumenya. Tercatat pada Tahun 2015 impor bawang merah menurun drastis (Pranata & Umam, 2015).

Dari Tahun 2005 hingga 2014, nilai tukar rupiah cenderung menurun. Pada periode tersebut, impor juga mengalami penurunan. Penurunan nilai rupiah tertinggi terjadi pada Tahun 2015. Begitu pula sebaliknya, ketika apresiasi terbesar terjadi pada 2010, maka permintaan bawang merah impor juga mengalami peningkatan meningkat.

* Penulis korespondensi
Email: raliya1718@yahoo.com

Harga bawang merah juga mempengaruhi impor. Harga secara umum dipengaruhi oleh biaya produksi, dan efisiensi dalam proses produksi. Dari Tahun 2005 hingga Tahun 2014, harga bawang merah terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2005 harga bawang merah Rp 8.124 per kilogram menjadi Rp 26.551 per kilogram.

Selain harga, Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai ukuran pendapatan nasional dan kesejahteraan suatu negara juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap impor. PDB Indonesia dari Tahun 2005 hingga 2014 terus meningkat. Pada Tahun 2010 PDB sebesar 2.314.459 miliar rupiah menjadi 2.464.566 miliar rupiah pada Tahun 2011. Fungsi impor suatu negara adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara impor negara tersebut dengan pendapatan nasionalnya. Semakin besar PDB suatu negara maka semakin besar pula impor negara tersebut (Sukirno, 2004).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga bawang merah, kurs dan PDB terhadap impor bawang merah di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis data runtun waktu atau time series periode 2000-2015. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari volume impor bawang merah, harga, kurs dan Produk Domestik Bruto (PDB). Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (PUSDATIN), dan Asian Development Bank (ADB).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif untuk melihat perkembangan volume impor bawang merah, harga, kurs dan PDB. Analisis kuantitatif untuk melihat secara empiris sejauh mana pengaruh harga bawang merah, kurs, PDB terhadap impor bawang merah di Indonesia.

Alat analisis data yang digunakan adalah Persamaan Regresi Linier Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan persamaan model double Log :

$$\text{Log}Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_{1t} + \beta_2 \text{Log}X_{2t} + \beta_3 \text{Log}X_{3t} + e_t \quad (1)$$

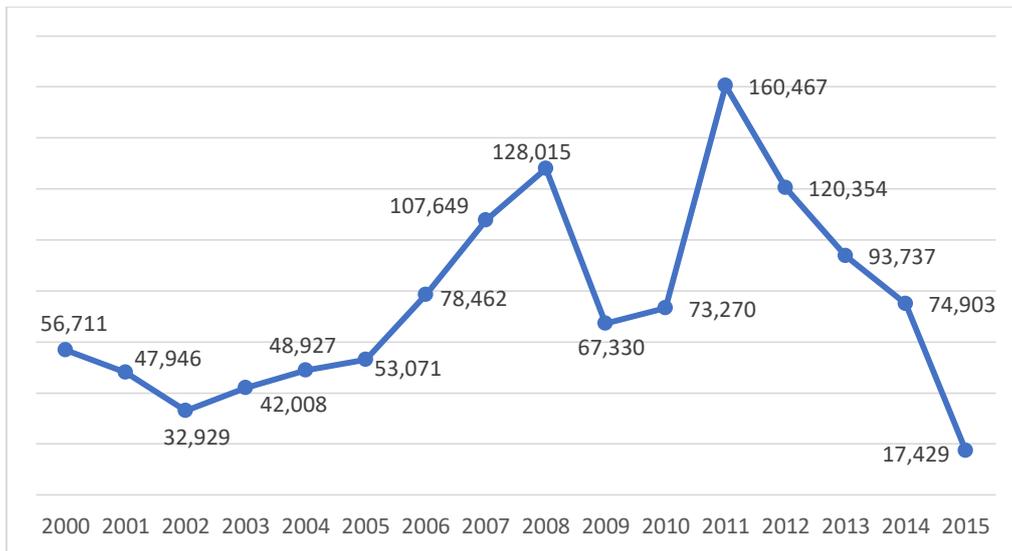
Dimana:

Y_t	: Impor bawang merah
X_{1t}	: Harga bawang merah
X_{2t}	: Kurs
X_{3t}	: PDB
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
e_t	: Standar error

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Impor Bawang Merah di Indonesia

Selama periode 2000 sampai 2015 perkembangan volume impor bawang merah di Indonesia mengalami fluktuasi, dan cenderung mengalami penurunan. Secara terperinci perkembangan volume impor bawang merah di Indonesia selama periode Tahun 2000 – 2015 diberikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Volume Impor Bawang Merah

Sumber: PUSDATIN 2016, (diolah)

Perkembangan volume impor bawang merah di Indonesia yang tertinggi terjadi pada Tahun 2011 yaitu mencapai 119,01 persen pada tahun tersebut merupakan impor yang paling terbesar selama Tahun 2000 sampai 2015. Salah satu penyebab impor meningkat karena permintaan yang begitu tinggi sedangkan produksi hanya dapat dilakukan pada bulan-bulan tertentu saja, sehingga untuk menutupi kekurangan dari permintaan tersebut maka dilakukan impor. Tahun 2015 volume impor bawang merah mengalami penurunan yang drastis dan pada tahun ini merupakan impor terendah yaitu sebesar-76,73 persen. Hal ini terjadi karena adanya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 60/Permentan/OT.140/9/2012 tentang kebijakan pembatasan impor bawang merah yang bertujuan untuk melindungi petani dalam negeri dengan mempertimbangkan jadwal panen serta kemampuan produksi dalam negeri. Sementara volume impor bawang merah selama periode 2000 sampai 2015 setiap tahunnya mengalami perkembangan rata-rata sebesar 2,89 persen pertahun.

Pada Tahun 2001 volume impor bawang merah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar -15,45 persen, hal ini terjadi diduga produksi bawang merah menurun di Indonesia. Begitu juga pada Tahun 2002 volume impor bawang merah semakin turun menjadi -31,32 persen. Namun berbeda pada Tahun 2003 volume impor bawang merah meningkat sebesar 27,57 persen. Pada Tahun 2004 volume impor bawang merah sebesar 48.927 ton dan diikuti Tahun 2005 impor bawang merah sebesar 53.071 ton. Begitu juga Tahun 2006 impor bawang merah meningkat sebesar 78.462 ton dan pada Tahun 2007 impor bawang merah sebesar 107.649 ton sampai Tahun 2008 impor bawang merah terus meningkat sebesar 128.015 ton.

Pada Tahun 2009 volume impor bawang merah mengalami penurunan sebesar -47,40 persen namun kembali peningkatan Tahun 2010 sebesar 8,82 persen. Pada Tahun 2011 volume impor bawang merah mengalami peningkatan sebesar 119,01 persen pada tahun tersebut merupakan impor yang paling terbesar selama Tahun 2000 sampai 2015. Salah satu penyebab impor meningkat karena permintaan yang begitu tinggi sedangkan produksi hanya dapat dilakukan pada bulan-bulan tertentu saja. Sehingga untuk menutupi kekurangan dari permintaan tersebut maka dilakukan impor.

Pada Tahun 2012 sampai Tahun 2015 volume impor bawang merah mengalami penurunan yang drastis. Hal ini terjadi karena adanya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 60/Permentan/OT.140/9/2012 tentang kebijakan pembatasan impor bawang merah yang bertujuan untuk melindungi petani dalam negeri dengan mempertimbangkan jadwal panen

serta kemampuan produksi dalam negeri. Selain itu petani dan perwakilan dari Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI) mendesak pemerintah untuk menghentikan impor bawang merah dan menolak impor bawang merah dari manapun. Sehingga impor bawang merah menurun sebesar -25,00 persen. Pada Tahun 2013 impor bawang merah menurun sebesar -22,12 persen diikuti Tahun 2014 impor bawang merah turun sebesar -20,09 persen. Begitu juga Tahun 2015 impor bawang merah mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar -76,73 persen. Impor pada Tahun 2015 tetap terjadi dikarenakan untuk kebutuhan industri, hal ini disebabkan pelaku industri memilih bawang merah impor karena harga bawang merah pada bulan-bulan tertentu lebih murah dibanding bawang merah lokal.

Determinan Impor Bawang Merah di Indonesia

Estimasi model pengaruh harga, kurs dan PDB terhadap impor bawang merah di Indonesia diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Estimasi Determinan Impor Bawang Merah di Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGHARGA	0.541171	0.574916	1.941304	0.0351
LOGKURS	-4.058147	1.099146	-3.692092	0.0031
LOGPDB	0.605815	1.327828	0.456245	0.6564
C	34.42584	13.34590	2.579507	0.0241
R-squared	0.594708	Mean dependent var		11.09419
Adjusted R-squared	0.493385	S.D. dependent var		0.561630
S.E. of regression	0.399751	Akaike info criterion		1.216369
Sum squared resid	1.917612	Schwarz criterion		1.409516
Log likelihood	-5.730953	Hannan-Quinn criter.		1.226260
F-statistic	5.869419	Durbin-Watson stat		1.553261
Prob(F-statistic)	0.010493			

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara keseluruhan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 5,86 dengan nilai probabilitas sebesar 0,010493. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga konsumen bawang merah, kurs, dan PDB secara bersama berpengaruh signifikan terhadap impor bawang merah.

Besarnya pengaruh variabel independen secara keseluruhan (harga konsumen bawang merah, kurs, dan PDB) terhadap variabel dependen (impor bawang merah Indonesia) ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan Tabel 1 diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,594708. Ini berarti bahwa pengaruh seluruh variabel independen yaitu harga konsumen bawang merah, kurs dan PDB terhadap perubahan nilai variabel dependen yaitu impor bawang merah adalah sebesar 59,47 persen sedangkan sisanya sebesar 40,53 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi.

Uji t dilakukan untuk menganalisis pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa harga berpengaruh positif signifikan (Prob= 0,0351 < α = 0,05) terhadap impor bawang merah. Temuan ini sejalan dengan temuan Marisa (2014), Yoga (2013) dan Sakinah dkk (2019). Namun demikian, temuan ini berbeda dengan temuan Dewi & Sutrisna (2016) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh harga terhadap impor.

Mengacu pada nilai koefisien harga konsumen bawang merah yang sebesar 0,541171, dapat dikemukakan bahwa jika terjadi kenaikan harga konsumen bawang merah sebesar 1 persen maka impor akan naik sebesar 0,541171 persen dengan asumsi variabel yang lainnya tetap atau konstan (*ceteris paribus*).

Kurs berpengaruh negatif dan signifikan (Prob= 0,0031 < α = 0,01) terhadap impor bawang merah. Penelitian ini sejalan dengan temuan Purwanti (2018), Jiranyakul (2013) dan

Nteegah & Mansi (2017) yang menyimpulkan bahwa kurs atau nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap impor. Meskipun demikian, temuan ini berbeda dengan temuan Ratna (2017) yang menegaskan bahwa variabel kurs tidak signifikan terhadap impor.

Nilai untuk koefisien kurs adalah sebesar -4,058147 artinya jika terjadi kenaikan kurs sebesar 1 persen maka jumlah impor akan turun sebesar 4,058147 persen dengan asumsi variabel yang lainnya tetap atau konstan (*ceteris paribus*).

PDB tidak berpengaruh signifikan ($\text{Prob} = 0.6564 > \alpha = 0,10$) terhadap impor bawang merah. Penelitian ini berbeda dengan temuan Indrayani & Swara (2014) dan Kogid dkk. (2011) menunjukkan impor secara signifikan positif dipengaruhi oleh pendapatan nasional suatu negara

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Selama periode Tahun 2000-2015 impor bawang merah di Indonesia relatif berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan. Impor bawang merah di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh harga dan dipengaruhi secara negatif oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Saran

Dalam rangka mengantisipasi permintaan bawang merah diperlukan pertimbangan tentang jadwal panen bawang merah serta kemampuan produksi dalam negeri dengan memperluas areal lahan produksi bawang merah. Pemerintah perlu berupaya menstabilkan harga bawang merah yang berupa harga minimum, hal ini dilakukan supaya industri dalam negeri tidak melakukan impor lagi karena masalah harga bawang merah dalam negeri mahal. Pemerintah perlu melakukan pembatasan impor bawang merah yang bertujuan untuk melindungi petani dalam negeri.

Indonesia harus mampu mengurangi impor bawang merah dengan cara pemerintah mulai kembali mengembangkan agribisnis bawang merah lokal, melakukan kerjasama dengan negara lain untuk mendatangkan para ahli melakukan riset dan development bidang penanaman bawang merah dan pengembangan bawang merah di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Data PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha* Jambi: BPS.
- Dewi, M.K. & Sutrisna, I.K. (2016). Pengaruh Tingkat Produksi, Harga, dan Konsumsi Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5(1), 132-133.
- Indrayani, N.K.A & Swara, I.W.Y. (2014). Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar As Dan Pdb Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(5), 209-218
- Jiranyakul, K. (2013). Exchange Rate Uncertainty and Import Demand of Thailand. *Journal of Asian Economic and Financial Review*, 3(10), 1269-1280.
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Bawang Merah*. Jakarta: PUSDATIN.
- Kogid, M., Dollah, M., Ching, K.S. & Lily, J. (2011). Does Import Affect Economic Growth in Malaysia. *The Empirical Economics Letters*, 10(3), 297-307.
- Marisa, F. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Bawang Putih Di Indonesia Tahun 1980-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 235-242.
- Nteegah, A. & Mansi, N. (2017). Analysis of Factors Influencing Import Demand in Nigeria. *West African Journal of Industrial and Academic Research*, 17(1), 88-100

- Pranata, A., & Umam, A.T. (2015). Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Produksi Bawang Merah di Jawa Tengah. *Journal of Economics and Policy*, 8(1), 36-44.
- Purwanti, L.H. & Bendesa, I.K.G. (2018). Analisis Determinan Impor Bawang Merah Di Indonesia Periode. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10 (7), 3011 - 3046
- Sakinah, P., Jakfar, F. & Indra, I. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Bawang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 4(3), 40-46
- Sukirno, S.. (2013). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yoga, A.B. (2013). Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri , Harga Kedelai Dalam Negeri Dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(3), 129 – 134



© 2022 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)